ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN "DUNIA IBU" KARYA HAPPY SALMA

Beri Khasih Ardian[1], Abdurahman[2]
Universitas Negeri Padang
berikhasih@gmail.com, abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Abstract

This study analyzes the intrinsic elements and moral values in Happy Salma's short story "Dunia Ibu" using a qualitative descriptive method and a structural approach. The analysis includes theme, characters, plot, setting, point of view, style, and moral. The results show that this short story has a strong narrative structure through a second-person perspective, a progressive plot, and symbols of destruction that depict emotional vulnerability. The story of a modern family that appears harmonious but is fragile due to the emotional distance between mother and child. The loneliness experienced by an elderly mother, coupled with the norm that she should not bother her child, makes her vulnerable to manipulation through social media. The moral values found include addressing values about loneliness, lack of family communication, and unmet emotional needs in the elderly. This research contributes to the study of Indonesian literary appreciation based on structural and moral analysis.
Keywords: *Structural Analysis, Moral Values, Intrinsic Elements, Short Stories, Emotional Vulnerability.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerpen *"Dunia Ibu"* karya Happy Salma dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan struktural. Analisis mencakup tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki struktur naratif yang kuat melalui sudut pandang orang kedua, alur progresif, dan simbol kehancuran yang menggambarkan kerentanan emosional. Kisah keluarga modern yang tampak harmonis namun rapuh akibat jarak emosional antara ibu dan anak. Kesepian yang dialami seorang ibu lansia, ditambah norma bahwa ia tidak boleh merepotkan anak, membuatnya rentan terhadap manipulasi melalui media sosial. Nilai moral yang ditemukan meliputi menyingkapi nilai-nilai tentang kesepian, kurangnya komunikasi keluarga, serta kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi pada lansia. Penelitian ini berkontribusi pada kajian apresiasi sastra Indonesia berbasis analisis struktural dan moral.
Kata Kunci: Analisis Struktural, Nilai Moral, Unsur Intrinsik, Cerpen, Kerentanan Emosional.

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025
Plagirism Checker: No
235.223.443
Prefix DOI :
10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang tersusun atas berbagai unsur yang saling berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan yang padu. Sejalan dengan pendapat Pradopo (dalam (DIKI, 2022)) , karya sastra merupakan struktur yang berdiri sendiri dan hanya dapat dipahami secara utuh melalui keterjalinan unsur-unsur pembangunnya. Dengan demikian, keutuhan karya sastra tidak sekadar berasal dari elemen-elemen yang berdiri terpisah, melainkan dari hubungan antarelemen tersebut (Hasan, 2022). Oleh karena itu, pemaknaan karya sastra secara menyeluruh perlu dilakukan dengan mengkaji struktur internalnya, tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti konteks sejarah, kondisi sosial-budaya, maupun sudut pandang pengarang dan pembacanya.

Apresiasi sastra memegang peranan penting dalam mengembangkan kepekaan estetis, intelektual, dan emosional pembaca terhadap sebuah karya (Awaluddin et al., 2025). Aktivitas apresiasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca, tetapi juga melibatkan proses memahami, merasakan, serta mengevaluasi makna yang terkandung di dalam karya secara lebih mendalam (Hamzah, 2025) Pradopo (2010) menyatakan bahwa apresiasi sastra mencakup kemampuan mengenali nilai keindahan, struktur, dan pesan kehidupan yang disampaikan melalui bahasa yang bersifat imajinatif. Pandangan ini sejalan dengan Nurcahyati et al. (2019) yang menyebutkan bahwa karya sastra merupakan refleksi pengalaman manusia yang disajikan melalui kreativitas penceritaan (Sufanti et al., 2022).

Cerpen “Dunia Ibu” karya Happy Salma menghadirkan potret getir tentang kesepian, kerentanan, dan hubungan antara anak dan orang tua di era digital. Melalui kisah Jehan dan Bang Reza yang mendadak dihadapkan pada perubahan sikap sang ibu, cerita ini membuka mata kita tentang bagaimana dunia maya dapat memengaruhi seseorang hingga batas yang tak terduga. Cerita pendek ini bukan hanya tentang penipuan daring, tetapi juga tentang ruang-ruang kosong dalam hati yang kadang tak pernah kita sadari dimiliki oleh orang tua kita sendiri.

Fenomena yang digambarkan dalam cerpen “Dunia Ibu” menggambarkan sebuah realitas yang pilu tentang bagaimana kesepian dapat membuat seseorang terseret ke dalam ilusi dan menjadi rentan terhadap tipu daya dunia maya. Melalui kisah ibu yang terjerat penipuan daring, cerita ini menunjukkan bahwa perhatian dan kasih sayang yang tidak terungkap dapat menjadi celah yang dimanfaatkan orang tak bertanggung jawab.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menguraikan unsur-unsur struktural yang membentuk makna dalam cerpen *“Dunia Ibu”*, serta menggali nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pengarang melalui pengalaman kerentanan emosional seorang ibu yang terjerat penipuan daring. Penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana elemen-elemen intrinsik cerita bekerja membangun pesan kerentanan emosional yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menelusuri makna yang tersirat dalam teks secara mendalam dan natural (Waruwu, 2024). Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada data verbal serta penafsiran peneliti terhadap pesan-pesan yang muncul dalam karya sastra ((Hadi, 2020)). Dengan demikian, penelitian lebih diarahkan pada proses pemaknaan daripada upaya membuat generalisasi.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yang berfokus pada keterkaitan antarunsur intrinsik dalam karya sastra. Elemen seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat dipahami sebagai komponen yang saling membentuk keseluruhan makna (Sa’diyah et al., 2022). Melalui pendekatan ini, struktur cerita dalam cerpen *“Dunia Ibu”* karya Happy Salma dianalisis untuk mengungkap cara unsur-unsur tersebut bekerja sama dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang dikandungnya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerpen *“Dunia Ibu”* yang dipublikasikan di Bacapetra.co. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dari teks yang mencerminkan unsur struktural serta nilai moral dalam cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dan pembacaan mendalam secara berulang terhadap cerpen

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

tersebut. Setelah itu, dilakukan proses identifikasi dan pencatatan bagian-bagian teks yang relevan dengan tujuan penelitian.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pelaksana analisis, dengan dukungan teori-teori sastra serta perangkat bantu seperti laptop dan catatan kerja. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap (Putri et al., 2025). Pertama, tahap seleksi dan pengelompokan, yakni menilai data kemudian mengategorikannya sesuai unsur intrinsik dan nilai moral. Kedua, tahap deskripsi analitis, yaitu memaparkan temuan serta mengaitkannya dengan konsep struktural dan teori moral. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan bagaimana unsur-unsur intrinsik saling berinteraksi serta bagaimana pesan moral dibangun melalui struktur naratif cerpen *"Dunia Ibu"*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Stuktural Cerpen"Dunia Ibu"

Analisis struktural terhadap cerpen *"Dunia Ibu"* karya Happy Salma dilakukan untuk melihat bagaimana unsur-unsur intrinsik saling berinteraksi dalam membentuk keseluruhan makna cerita. Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2018), struktur karya sastra merupakan sebuah tatanan yang tiap unsurnya saling menopang sehingga menghasilkan kesatuan makna yang utuh. Melalui kajian ini, keterkaitan antara tema, tokoh, alur, konflik, dan latar dapat dipahami sebagai rangkaian yang bersama-sama membangun pesan utama dalam cerpen.

1. Tema

Tema utama cerpen ini adalah ketidakmengertian anak terhadap pengorbanan dan keputusan ibu, yang pada akhirnya membuka kesadaran bahwa kasih sayang orang tua sering kali tidak terucap tetapi diwujudkan dalam tindakan diam-diam.

Subtema atau tema tambahan yang muncul meliputi: konflik batin anak dalam menyeimbangkan perhatian antara keluarga baru , ibu,makna tanggung jawab dan bakti anak, jarak emosional antara anak dan ibu setelah pernikahan, serta kasih sayang ibu yang tidak terucap. Dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh Jehan muncul sebagai tokoh utama, ditandai oleh fokus cerita pada sudut pandang, pengalaman batin, serta konflik internal yang ia alami. Karakternya digambarkan sebagai anak yang penuh perhatian, tetapi tanpa disadari terjebak dalam rutinitas hidup baru sehingga menimbulkan jarak emosional dengan ibunya. Penokohan ini secara kualitatif memperlihatkan dilema moral tentang kewajiban anak terhadap orang tua dan kesadaran diri terhadap kelalaian yang tidak disengaja.

Tokoh Ibu berperan penting sebagai tokoh figuratif dan penggerak konflik, yang tindakannya meminjam uang menjadi pemicu kesadaran Jehan terhadap pentingnya perhatian dan empati. Karakter Ibu ditampilkan sebagai sosok yang mandiri, menyimpan masalahnya sendiri, dan tidak ingin membebani anak-anaknya. Hal ini mencerminkan moral tentang pengorbanan orang tua yang sering tersembunyi di balik sikap diam.

Tokoh-tokoh pendukung, seperti Bibi Yati, Bang Reza, dan pihak lain yang disebutkan secara singkat, berfungsi sebagai elemen penguat struktur naratif. Mereka memberikan informasi, menambah dimensi sosial, dan memperjelas konflik, sehingga membangun keutuhan cerita secara struktural.

Secara keseluruhan, penokohan dalam cerpen ini tersusun secara kualitatif melalui kedalaman psikologis, dinamika relasional, dan simbolisasi tanggung jawab moral anak terhadap orang tua. Representasi karakter-karakter tersebut memperlihatkan bahwa struktur tokoh mendukung penyampaian pesan moral utama: bahwa perhatian dan kepedulian terhadap orang tua tidak boleh digantikan oleh rutinitas atau alasan kesibukan. Struktur karakter menjadi fondasi penyampaian amanat bahwa cinta dan tanggung jawab keluarga menuntut kehadiran, kepedulian, dan komunikasi yang tulus.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

3. Alur

Alur cerpen ini berbentuk alur maju (*progressive plot*) yang bergerak secara linear dari munculnya informasi awal, peningkatan konflik batin, hingga kesadaran akhir tokoh utama. Cerita dibangun melalui **tiga fase emosional** yang menandai perkembangan perspektif Jehan terhadap ibunya.

a. Fase 1: Penyingkapan Informasi dan Guncangan Emosional Awal

Cerita dibuka ketika Jehan menerima kabar mengejutkan bahwa ibunya meminjam uang dari berbagai orang—Bibi Yati, Ceu Medi, hingga anak Uwak Yahya. Informasi yang datang dari banyak sumber ini menciptakan suasana kebingungan dan guncangan psikologisbagi Jehan. Ia tidak memahami mengapa ibunya harus berutang padahal ia dan kakaknya selalu mengirim uang rutin untuk kebutuhan sehari-hari. Fase ini membangun ketegangan awal dan menandai titik mula konflik batin Jehan.

b. Fase 2: Refleksi dan Kesadaran Bertahap tentang Jarak Emosional

Narasi bergerak maju dengan menyoroti renungan Jehan tentang kehidupan barunya setelah menikah. Meskipun merasa tetap memperhatikan ibunya, ia mulai menyadari adanya jarak yang tumbuh tanpa disadarinya: jarak tempat tinggal, jarak waktu, dan jarak perhatian. Fase ini memperlihatkan dinamika batin Jehan antara keinginan untuk menjadi anak yang baik dan kenyataan bahwa kesibukan rumah tangga baru membuatnya kurang hadir secara emosional bagi ibunya. Di titik ini, konflik mencapai intensitas lebih dalam: Jehan mulai mempertanyakan apakah selama ini ibunya menutupi masalah agar tidak membebaninya.

c. Fase 3: Konfrontasi Batin dan Kesadaran Moral

Pada fase puncak, Jehan bertanya dalam hati, apakah ibunya merasa tidak diperhatikan, ataukah ada penderitaan yang sengaja disembunyikan?. Klimaks emosional muncul ketika ia menyadari bahwa tindakannya mengirim uang setiap bulan tidak otomatis berarti ia hadir bagi ibunya. Cerita berakhir dengan kesadaran Jehan bahwa ia mungkin belum memahami kesunyian ibunya secara utuh; bahwa perhatian tidak cukup hanya melalui uang atau rutinitas menelpon, tetapi juga melalui kedekatan batin, kehadiran, dan komunikasi yang tulus.

d. Fase akhir

ini tidak memberikan kepastian penuh, tetapi meninggalkan pembaca dengan renungan tentang hubungan anak–ibu yang sering diisi oleh cinta, kesalahpahaman, dan pengorbanan yang diam.

Struktur alur ini mencerminkan inti cerita kerapuhan komunikasi keluarga dan kesadaran seorang anak terhadap kasih ibu yang sering tidak terucap. Pergerakan alur membentuk garis emosional yang meningkat secara bertahap: dari kebingungan dan kecemasan, menuju refleksi dan penyesalan, dan hingga mencapai kesadaran moral yang lebih dalam.

4. Latar *(Setting)*

Cerpen ini menampilkan tiga latar utama yang saling berkaitan dan membangun suasana psikologis tentang kesunyian seorang ibu serta jarak emosional antara ibu dan anak.

a. Rumah Ibu di Pinggiran Kota

Cerita berawal dari gambaran mengenai rumah ibu yang terletak di pinggiran kota, cukup jauh dari tempat tinggal Jehan setelah menikah. Rumah ini menjadi latar penting karena menggambarkan kesederhanaan, kesunyian, dan kehidupan ibu yang berjalan tenang namun tersembunyi dari perhatian anak-anaknya. Latar ini menghadirkan suasana sepi, tenang, tetapi sekaligus mengandung isyarat kesepian. Jarak geografis rumah Ibu mencerminkan jarak emosional yang perlahan tumbuh antara ibu dan Jehan. Di tempat inilah Ibu diam-diam menghadapi masalah finansialnya tanpa mengadu kepada anak-anak.

b. Rumah Jehan di Pusat Kota

Setelah menikah, Jehan tinggal bersama suaminya di pusat kota, sebuah wilayah yang digambarkan lebih sibuk dan menyita perhatian. Latar ini bukan sekadar lokasi fisik, tetapi

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

simbol perubahan hidup dan prioritas Jehan. Di rumah inilah Jehan merenungkan kembali hubungannya dengan ibunya: ia menyadari bahwa kesibukan pernikahan, jarak, dan rutinitas baru membuatnya jarang benar-benar hadir bagi sang ibu. Suasana di rumah ini mencerminkan keramaian, aktivitas, dan penyibukan diri, sehingga membentuk kontras dengan kesunyian rumah Ibu.

c. Lingkungan Sosial Sekitar Rumah Ibu (tetangga dan kerabat)

Latar lain yang menonjol adalah lingkungan sosial tempat Ibu tinggal Bibi Yati, Ceu Medi, dan anak Uwak Yahya orang-orang yang memberi informasi kepada Jehan tentang utang Ibu. Tempat ini menjadi ruang sosial yang menunjukkan bahwa Ibu lebih banyak berinteraksi dengan tetangga daripada dengan anak-anaknya. Latar sosial ini memperkuat suasana kerentanan, keterbatasan ekonomi, dan hubungan sosial tradisional yang masih sangat kuat. Bagi Jehan, lingkungan ini menjadi cermin bahwa orang lain justru lebih mengetahui kondisi Ibu daripada dirinya dan kakaknya.

Ketiga latar tersebut membentuk symbol ketidaktahuan, kebingungan, kesadaran moral. Dari Pinggiran kota mewakili dunia ibu yang sunyi dan sering diabaikan. Pusat kota menandai dunia baru Jehan yang penuh tuntutan sehingga memengaruhi kedekatan dengan ibu. Lingkungan sosial ibu menjadi ruang yang mengungkap realitas yang tidak pernah Jehan lihat secara langsung.

5. Sudut Pandang

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu *(third-person omniscient*) yang dipadu dengan gaya naratif introspektif. Narator berada di luar cerita, namun memiliki akses penuh terhadap pikiran, perasaan, dan pergulatan batin tokoh utama, Jehan. Teknik ini memungkinkan pembaca masuk ke ruang psikologis Jehan, menyaksikan kebingungannya terhadap tindakan ibu, penolakannya terhadap anggapan bahwa ia tidak peduli, hingga kesadaran moral yang tumbuh perlahan.

Sudut pandang orang ketiga serba tahu menciptakan jarak sekaligus kedekatan: pembaca tidak menjadi tokoh dalam cerita, tetapi narator membawa pembaca mengikuti alur emosional Jehan secara mendalam memahami logika, keraguan, dan rasa bersalah yang ia alami. Melalui teknik ini, pembaca diajak melihat bagaimana Jehan meyakinkan dirinya bahwa ia telah berbuat cukup, namun secara perlahan menyadari bahwa perhatian tidak selalu selaras dengan kebutuhan batin seorang ibu.

Pemilihan sudut pandang ini memperkuat kesan objektivitas lembut, sebuah gaya penceritaan yang tidak menghakimi tetapi membuka ruang refleksi. Narator tidak hanya menggambarkan peristiwa eksternal, seperti kabar utang ibu atau jarak tempat tinggal melainkan menyoroti dinamika emosional yang lebih kompleks: konflik antara kesibukan hidup baru Jehan, rasa tanggung jawab sebagai anak, dan rasa bersalah yang muncul ketika ia menghadapi kenyataan bahwa ia mungkin telah melewatkan kesunyian ibunya.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerpen tersebut digunakan untuk membangun suasana misterius, reflektif, dan emosional, terutama terkait pengalaman tokoh utama menghadapi peristiwa yang berubah-ubah dan sarat ketegangan batin. Secara kualitatif, gaya bahasa dominan yang tampak adalah sebagai berikut:

a. Personifikasi

Cerpen memberi napas hidup pada benda-benda tak bernyawa untuk memperkuat atmosfer misteri. Misalnya, menara jam digambarkan “seolah mengawasi setiap langkah”, atau waktu yang “berjalan tersendat seperti enggan bergerak”. Personifikasi ini menegaskan bahwa ruang dan waktu menjadi bagian aktif dalam konflik tokoh.

b. Metafora dan Simbolisme

Metafora digunakan untuk memperdalam makna pengalaman tokoh, misalnya waktu yang “menjelma lorong panjang tanpa pintu”, atau perjalanan tokoh yang disimbolkan sebagai

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

"benang yang ditarik dari masa lalu". Simbolisme menara jam, kunci, atau cahaya digunakan untuk melambangkan pilihan, harapan, atau batas antara kenyataan dan keajaiban.

c. Diksi emosional dan atmosferik
Pemilihan kata-kata bernuansa gelisah, teduh, sendu, atau bergetar menciptakan kedalaman suasana batin tokoh. Diksi seperti "detik-detik yang menetes pelan", "hening yang menindih dada", atau "bayangan yang mengendap di sudut ruangan" memperkuat kesan psikologis narasi.

d. Repetisi untuk tekanan dramatic
Pengulangan frasa seperti "ia menunggu, dan menunggu, dan menunggu" atau "waktu tetap waktu" dipakai untuk menegaskan rasa stagnasi atau keputusasaan tokoh. Repetisi berfungsi menghadirkan ritme naratif yang meniru perasaan terperangkap atau kebimbangan karakter.

e. Gaya retoris kontemplatif
Narasi sesekali menyapa pembaca secara tidak langsung melalui kalimat reflektif seperti "barangkali waktu memang tidak pernah benar-benar kita miliki". Ini menciptakan efek dialog batin antara narator dan pembaca, memberikan kedalaman filosofis pada cerita.

7. Amanat

Amanat utama cerpen ini selaras dengan fungsi moral sastra menurut (Hura & Ziliwu, 2025) yang menekankan bahwa sastra berperan membangkitkan kesadaran kemanusiaan. Cerpen ini menghadirkan pesan-pesan moral berikut:

a. Kasih sayang ibu adalah kekuatan moral yang tidak dapat digantikan

Cerpen menegaskan bahwa seorang ibu memikul beban emosional dan sosial yang besar dalam keluarganya. Melalui ingatan tokoh anak tentang kelembutan, pelukan, dan dunia hangat yang diciptakan ibunya, pembaca diingatkan bahwa kasih sayang ibu adalah fondasi moral yang membentuk kepribadian anak. Amanatnya**:** hargai, hormati, dan syukuri keberadaan ibu karena kasihnya sering kali bekerja dalam diam dan tidak pernah meminta balasan.

b. Pengorbanan ibu sering tidak terlihat, tetapi sangat menentukan

Narasi menggambarkan bagaimana ibu menahan lelah, menyembunyikan kesedihan, dan tetap hadir sebagai tempat pulang bagi anak. Pengorbanan ibu bukanlah sesuatu yang diumumkan, melainkan dijalankan melalui tindakan kecil sehari-hari yang sering terabaikan. Amanatnya: pembaca diajak untuk lebih peka melihat jerih payah orang tua dan tidak menganggapnya sebagai kewajiban semata.

c. Waktu bersama ibu tidak berlangsung selamanya

Cerpen menyoroti perubahan dari masa kecil hingga dewasa, sebuah pergeseran yang sering membuat anak menjauh tanpa sengaja dari dunia ibunya. Pada akhirnya, ketika waktu memisahkan, yang tersisa hanyalah kenangan dan penyesalan atas hal-hal yang tidak sempat diucapkan. Amanatnya**:** luangkan waktu, hadir secara emosional, dan jangan menunda untuk menunjukkan cinta kepada ibu sebelum terlambat.

d. Ingatan terhadap ibu adalah ruang moral untuk membentuk kembali diri

Dalam cerpen, memori tentang ibu menjadi kekuatan batin yang membimbing tokoh melewati kesulitan hidup. Ingatan itu menjadi "dunia" yang tidak pernah hilang meski tubuh ibu telah tiada. Amanatnya**:** kenangan baik tentang orang tua dapat menjadi kompas moral bagi anak untuk menjalani hidup lebih berempati, lebih bijak, dan lebih bertanggung jawab.

e. Keluarga adalah tempat pembelajaran nilai kemanusiaan paling awal

Relasi ibu anak yang digambarkan dalam cerpen menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kesabaran, kebaikan, empati, dan keteguhan diajarkan pertama kali di rumah. Ibu menjadi representasi pendidikan moral yang paling alami.

Amanatnya: rawat hubungan keluarga karena di sanalah karakter manusia terbentuk dan diuji.

Analisis Pendekatan Moral Dalam Cerpen

Pendekatan moral dalam cerpen *"Dunia Ibu"* menyoroti relasi etis antara anak dan orang tua, khususnya bagaimana kasih sayang, tanggung jawab, dan komunikasi emosional bekerja di

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

dalam sebuah keluarga. Selaras dengan pandangan Dewi (2022) bahwa nilai moral dalam karya sastra tercermin melalui tindakan, pilihan, dan konsekuensi yang dialami tokoh, cerpen ini mengungkap dinamika moral yang membentuk hubungan antara Jehan dan ibunya.

Pertama, terdapat nilai moral tentang tanggung jawab anak kepada orang tua. Cerpen menampilkan bagaimana Jehan sebagai anak yang telah dewasa menganggap kunjungan, perhatian materi, dan jadwal komunikasi sudah cukup sebagai bentuk bakti. Namun narasi menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua tidak hanya menuntut keberadaan fisik, tetapi juga kepekaan emosional. Ibu yang memilih diam saat sakit dan enggan menyampaikan kesulitannya menjadi gambaran bahwa orang tua sering kali melindungi anak dengan cara menyembunyikan penderitaan. Nilai moral yang ditonjolkan adalah pentingnya hadir secara lebih peka, bukan hanya secara formal atau prosedural.

Kedua, ditemukan nilai moral tentang pengorbanan dan kerelaan orang tua. Ibu dalam cerpen digambarkan sebagai sosok yang menanggung beban seorang diri, baik rasa sakit, kesepian, maupun kecemasan agar anak-anaknya tidak terbebani. Sikap ini memperlihatkan bentuk cinta tanpa syarat yang tidak menuntut balasan. Sejalan dengan karakter ibu dalam tradisi sastra Indonesia yang kerap menjadi simbol ketabahan, pengorbanan ibu dalam cerpen ini berfungsi sebagai kritik halus terhadap praktik anak-anak modern yang sering merasa sudah "cukup berbakti", padahal kebutuhan emosional orang tua tidak pernah sesederhana itu.

Ketiga, cerpen mengandung nilai moral tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga. Konflik utama muncul karena minimnya keterbukaan antara Jehan dan ibunya. Keduanya saling mencintai, tetapi tidak saling mengungkapkan kebutuhan emosional masing-masing. Situasi ini memperlihatkan bahwa kesunyian dalam keluarga dapat melahirkan jarak yang tak kasatmata. Pesan moralnya: hubungan keluarga tidak hanya dibangun dari kasih sayang, tetapi juga dari keberanian untuk berbicara jujur tentang kebutuhan, kekhawatiran, dan perasaan.

Keempat, terdapat nilai moral tentang introspeksi diri. Jehan pada akhirnya dipaksa menghadapi kenyataan bahwa perhatian yang ia berikan belum sepenuhnya memenuhi harapan ibunya. Rasa bersalah, penyesalan, dan kesadaran yang muncul pada diri Jehan mencerminkan proses moral yang penting dalam sastra proses pembelajaran batin. Melalui tokoh Jehan, cerpen mengajak pembaca untuk menilai kembali hubungan dengan orang tua: sudahkah perhatian yang diberikan benar-benar menyentuh kebutuhan mereka? Ataukah hanya sebatas rutinitas dan formalitas?

Secara keseluruhan, cerpen *"Dunia Ibu"* menyampaikan pesan moral tentang pentingnya memelihara hubungan keluarga melalui empati, kehadiran emosional, dan komunikasi yang jujur. Cerita ini mengingatkan pembaca bahwa kasih sayang orang tua sering kali bekerja secara sunyi, sehingga anak harus belajar membaca hal-hal yang tak terucapkan. Cerpen ini pada akhirnya menegaskan bahwa keluarga bukan hanya ruang biologis, tetapi ruang etis di mana manusia belajar tentang cinta, tanggung jawab, dan kerentanan satu sama lain.

Hubungan Struktur dan Moral dalam Cerpen

Menurut (Sapdiani et al., 2018), pesan moral dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, tetapi dibangun melalui perangkat struktural yang menopangnya. Hal ini tampak jelas dalam cerpen *"Dunia Ibu "* karya Happy Asmara, di mana elemen seperti sudut pandang, alur, latar, dan penokohan menjadi landasan munculnya kritik moral mengenai perang, identitas, dan kemanusiaan.

Sudut pandang dan fokus pada tokoh Jehan mempertebal pergulatan moral. Cerita menggunakan sudut pandang orang pertama terbatas melalui Jehan, sehingga pembaca memasuki alur moral lewat kesadaran tokoh yang berproses secara bertahap. Setiap pemikiran Jehan, kecurigaan, ket tersinggungan, hingga penyesalan—menjadi jendela bagi pembaca untuk memahami kompleksitas hubungan anak dan ibu. Dengan demikian, narasi tidak hanya memotret peristiwa, tetapi juga perjalanan batin yang mengarahkan pembaca pada pertanyaan moral: *apakah kasih sayang telah benar-benar hadir dalam tindakan?*

Struktur alur maju membentuk lintasan kesadaran moral tokoh. Alur yang bergerak linear dari informasi awal mengenai utang ibu, menuju konflik batin Jehan, hingga kesadaran

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

akhirnya, menciptakan ritme perubahan psikologis yang jelas. Ketegangan moral dibangun melalui tahapan tersebut: dari prasangka Jehan yang mengira ibunya ceroboh, menuju pemahaman bahwa kesunyian sang ibu menyimpan luka dan kebutuhan yang tidak pernah ia baca. Dengan demikian, alur bukan sekadar urutan peristiwa, tetapi juga kerangka yang menuntun pembaca melihat bagaimana moral lahir dari refleksi dan transformasi emosional.

Latar kota pinggiran kota digunakan sebagai metafora jarak emosional. Latar tidak hanya bertindak sebagai ruang fisik, tetapi juga simbol yang menegaskan pergeseran relasi ibu–anak. Jehan yang tinggal di kota dan ibunya yang di pinggir kota menciptakan jarak geografis yang mencerminkan jarak emosional yang lebih dalam. Latar ini bekerja secara simbolis: kesunyian rumah ibu, perjalanan Jehan pulang, dan ruang-ruang yang jauh dari pusat kota memperkuat gagasan moral bahwa kedekatan fisik tidak selalu berarti kedekatan hati.

Konflik batin sebagai pusat tegangan moral. Konflik dalam cerpen ini tidak berasal dari pertentangan eksternal, tetapi dari ketegangan batin Jehan yang mempertanyakan perannya sebagai anak. Ia merasa telah cukup memberi perhatian, namun kemudian menyadari bahwa ibunyalah yang menahan diri, tidak ingin menjadi beban. Konflik ini menghasilkan wilayah reflektif sebuah ruang moral tempat Jehan (dan pembaca) menghadapi kenyataan bahwa kasih sayang butuh lebih dari apa yang terlihat di permukaan.

Dengan demikian, struktur naratif cerpen *"Dunia Ibu"* tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu secara organik dengan pesan moralnya. Sudut pandang yang intim, alur maju yang membentuk perjalanan batin, latar yang simbolis, serta konflik batin yang menegangkan, semuanya bekerja serempak untuk menekankan amanat utama: bahwa kasih sayang dalam keluarga bukan hanya perkara memberi, tetapi perkara memahami, mendengarkan, dan hadir secara emosional. Cerpen ini berhasil memadukan estetika struktural dengan kedalaman moral, menghadirkan refleksi tentang nilai kemanusiaan yang paling mendasar kedekatan hati antara anak dan ibunya.

KESIMPULAN

Cerpen *"Dunia Ibu"* karya Happy Salma menampilkan gambaran relasi ibu–anak yang sarat emosi dan makna. Melalui pendekatan struktural, cerita ini memperlihatkan kesatuan unsur intrinsik yang terjalin secara padu, mulai dari tema tentang pengorbanan orang tua, tokoh Jehan yang mengalami pergulatan batin, alur maju yang menuntun pada peningkatan kesadaran, hingga latar sosial yang menggambarkan ketimpangan jarak fisik dan emosional. Dari sudut pandang moral, cerpen ini menegaskan pentingnya tanggung jawab anak, kepekaan terhadap keadaan orang tua, dan ketulusan cinta dalam keluarga. Nilai moral tersebut muncul melalui konflik, dialog, dan tindakan tokoh.

Secara keseluruhan, struktur cerita dan pesan moral saling melengkapi, membentuk narasi yang tidak hanya estetik tetapi juga edukatif. Cerpen ini memberikan pelajaran bahwa perhatian terhadap orang tua tidak cukup hanya dengan materi, melainkan harus disertai komunikasi, empati, dan kedekatan hati.

DAFTAR PUSTAKA

Awaluddin, A., Hamzah, R. A., & Marlina, M. (2025). Apresiasi Sastra Produktif dan Penerapan Pendekatan Parafrastis dan Analitis terhadap Sastra Anak. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, *3*(3), 60–68.

DIKI, P. H. P. (2022). *ANALISIS MANTRA MUAR PENYENGAT PADA MASYARAKAT DAYAK JALAI KECAMATAN JELAI HULU KABUPATEN KETAPANG (PENDEKATAN STRUKTURAL)*. IKIP PGRI PONTIANAK.

Hadi, I. P. (2020). Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik). In *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi,*

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Studi Kasus, Analisis Tematik). PT. RajaGrafindo Persada: Rajawali Pers.

Hamzah, R. A. (2025). Apresiasi Sastra Produktif: Penerapan Pendekatan Parafratis dan Analitis Terhadap Sastra Anak. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 26–32.

Hasan, M. (2022). *Unsur Unsur Sastra Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Hirzy*. IAIN Parepare.

Hura, D., & Ziliwu, B. N. (2025). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral pada Cerpen "Berteman Tanpa Membedakan" Karya Titiek Limarty. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(1), 94–100.

Putri, A., Zulaiha, S., & Meldina, T. (2025). *Analisis Penggunaan Teknologi dalam Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sekabupaten Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Sa'diyah, D. N. K., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2022). Kajian Struktural Novel Dan Bidadari Surga Pun Cemburu Karya KH. Adrian Mafatihullah Kariem. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(2).

Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen Â€Œkembang Gunung Kapurâ€¤ Karya Hasta Indriyana. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(2), 101–114. https://doi.org/10.22460/p.v1i2p101-114.79

Sufanti, M., Purwati, P. D., & Cahyati, J. N. (2022). Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebinekaan Global. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 1–12.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211.